Fluktuasi Harga Dan Kesejahteraan Petani Tembakau Madura

Achmarul Fajar¹, Siti Maulidah²

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Madura, Jl. Raya Panglegur KM 3,5 Pamekasan 9, Madura, 69371
E-mail: achmarulfajar2018@gmail.com

²Fakultas Ekonomi, Universitas Madura, Jl. Raya Panglegur KM 3,5 Pamekasan 9, Madura, 69371
E-mail: -

Abstract— *The growth of the cigarette industry does not necessarily improve the welfare of tobacco farmers Madura. Pamekasan as the largest tobacco center in Madura often experiences fluctuations of tobacco prices which have an impact on the economic uncertainty of tobacco farmers. The factors of fluctuating tobacco prices are the main topic of this research. This research on fluctuations of tobacco prices and the economy of Madura tobacco farmers used qualitative methods by searching for data directly in the field through semi-structured interviews. The result is that several factors have led to fluctuations of tobacco prices in the Pamekasan area. First, the factor of weather or climate change is uncertain. Second, the length of the tobacco distribution chain to the warehouses of major cigarette companies in Indonesia which are based in the Pamekasan area. Third, local regulation no. 4 of 2015 which is not consistently implemented so that tobacco farmers are not sovereign in determining the selling price of Madura tobacco.*

Keywords—: Fluctuations of Tobacco Prices; Madura Tobacco; The Economy of Madura Tobacco Farmers.

I. PENDAHULUAN

Tembakau adalah salah satu komoditas perkebunan yang sangat penting di Indonesia. Tembakau sebagai bahan baku utama penopang hidup matinya industri rokok di Indonesia. Produksi rokok ini membuat kebiasaan merokok masyarakat Indonesia semakin meluas (Rachman 2010). Tembakau Madura merupakan jenis tembakau yang mempunyai karakteristik dan keunikan tersendiri dibandingkan tembakau lainnya karena aromanya yang khas sehingga, tembakau Madura sering menjadi incaran industri rokok (Santoso, 2001).

Secara historis, masyarakat Madura mengenal tembakau sejak kedatangan orang Portugis pada akhir sekitar abad ke-16 (Makfoeld, 1982:2-4). Namun, dari sumber cerita rakyat yang terkenal tentang Pangeran Katandur membantah sejarah ini. Pangeran Katandur sebagai keturunan Sunan Kudus datang ke Madura sekitar abad ke-13 dan sering membantu masyarakat Madura bercocok tanam tembakau. Sejak masa itulah, tembakau Madura menjadi tanaman pokok bagi perekonomian orang Madura, selain padi, jagung, dan buah-buahan.

Tembakau Madura punya peranan penting bagi racikan sigaret kretek dan membantu perekonomian mikro (rumah tangga) serta makro (daerah). Tembakau Madura yang dibudidayakan oleh rakyat mempunyai kualitas yang spesifik dan sangat dibutuhkan oleh pabrik rokok kretek sebagai bahan baku utama, khususnya dalam membentuk dan menentukan aroma yang menjadi ciri khas rokok kretek (Santoso, 2001).

Tembakau adalah tanaman musim kemarau di Madura. Tembakau Madura ditanam di lahan pegunungan, tegalan, dan sebagian kecil persawahan yang biaya pengeluaran dan pendapatan dari tembakau ini diperoleh oleh petani rata-rata per hektarnya berbeda (Suprpti 2010). Lahan sekitar gunung merupakan lahan yang menghasilkan tanaman tembakau paling bagus sehingga dapat ditaksirkan dengan harga tinggi. Berdasarkan penelitian (Prasetyo, 2017) menunjukkan bahwa faktor iklim dan permintaan berpengaruh terhadap fluktuasi harga tembakau sehingga, berakibat terhadap permintaan produsen.

Pasar tembakau bersifat oligopsoni, yakni mekanisme penentuan harga ditentukan oleh industri, bukan oleh petani. Ini menyebabkan petani menghadapi berbagai permasalahan dari hulu ke hilir pada penentuan kos produksi yang tinggi atas biaya penanaman dan padat modal, risiko kesehatan akibat proses penanaman tembakau dan kepastian usaha, serta perubahan iklim dan anomali cuaca. Di satu sisi, industri tembakau menikmati keuntungan melimpah akibat konsumsi rokok yang terus meningkat bahkan, harga rokok yang terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Namun, di sisi lain, kehidupan petani tembakau yang memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan industri rokok tidak menikmati profit ekonomi yang sebanding dengan tingginya resiko menanam tembakau.

Itulah sebabnya, penelitian ini berupaya memberikan penjelasan mengenai terjadinya fluktuasi harga tembakau dan pengaruhnya pada kesejahteraan petani, sehingga, memberikan kemungkinan solusi terbaik memperbaiki kehidupan petani tembakau di Kecamatan Galis, Pamekasan. Galis merupakan salah satu kawasan andalan pertanian tembakau di Madura karena mata pencaharian utama penduduk di sana banyak bergantung pada industri tembakau. Di kawasan ini pula menjadi salah satu pusat gudang-gudang tembakau yang menjadi rantai pasokan industri rokok-rokokberkelas di Indonesia yang pasarnya menyebar ke luar Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik wawancara dilakukan secara semi terstruktur sehingga, responden lebih bebas menjawab segala pertanyaan yang diberikan peneliti dan memungkinkan bisa ditemukannya permasalahan terkait secara lebih terbuka. Disamping wawancara, dilakukan juga pengumpulan dokumentasi untuk memperkaya data dengan cara mengumpulkan data-data yang sudah ada, jelas sumbernya dan berkaitan dengan petani tembakau Madura. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (2010) yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga datanya jenuh. Aktivitas analisis data ini terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut (Crusoe, 2009) fluktuasi dalam output, kesempatan kerja, konsumsi, investasi dan produktivitas adalah tanggapan alamiah dan diinginkan dari individu atas perubahan yang tidak dapat dihindari dalam lingkungannya. Menurut teori siklus bisnis riil, fluktuasi dalam perekonomian Indonesia banyak kesamaannya dengan perekonomian di barat (Crusoe, 2009). Guncangan terhadap kemampuan kita untuk memproduksi barang dan jasa (seperti perubahan cuaca) di pulau Madura juga peristiwanya sama dengan daerah lain. Teori siklus bisnis riil percaya bahwa fluktuasi dalam kesempatan kerja tidak mencerminkan perubahan dalam jumlah orang yang ingin bekerja. Mereka percaya bahwa kesempatan kerja yang diinginkan sangat tidak sensitif terhadap upah riil dan bunga riil. Sehingga, para petani hanya bekerja terus menerus dan tidak memikirkan apa yang akan terjadi pada harga hasil pertaniannya.

Teori Real Business Cycle memberi kontribusi penting dalam ilmu ekonomi dengan memberi sudut pandang baru yang berbeda dalam mengkaji fluktuasi jangka pendek dari output dan kesempatan kerja (*employment*) yang dijelaskan menggunakan substitusi tenaga kerja antar waktu. Dalam teori ini, fluktuasi dianggap sebagai perubahan dalam tingkat output alami atau keseimbangan dengan tetap mempertahankan model klasik sebagai acuan. Teori ini mengasumsikan bahwa harga dan upah adalah fleksibel, bahkan dalam jangka pendek.

Menurut (Mankiw et al., 2012), fluktuasi-fluktuasi yang terjadi dalam perekonomian seringkali disebut sebagai siklus bisnis (*business cycle*). Sesuai dengan namanya, fluktuasi ekonomi senantiasa terkait dengan perubahan kondisi dalam dunia usaha. Pada saat situasi ekonomi sedang baik, yakni ketika GDP riil meningkat secara cepat, dunia usaha juga dalam keadaan baik. Keadaan dunia usaha yang baik ini biasanya diwarnai oleh tingginya konsumsi dan meningkatnya keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Di lain pihak, ketika ekonomi sedang lesu, yakni ketika GDP riil menurun, dunia usaha menghadapi berbagai masalah. Namun sesungguhnya terminology “siklus bisnis” tersebut bisa menyesatkan, karena istilah “siklus” mendorong kita untuk berfikir bahwa fluktuasi ekonomi mengikuti pola teratur dan dapat diperkirakan. Dalam kenyataannya, fluktuasi ekonomi bersifat tidak teratur dan hampir tidak dapat diperkirakan dengan tingkat akurasi yang tinggi.

Perubahan iklim menjadi topik yang paling laris dikupas dalam beberapa tahun ini. Boleh jadi karena efek yang ditimbulkan dari perubahan iklim akibat pemanasan global begitu kompleks. Pada beberapa daerah areal pertanian, terlihat tidak mampu menghadapi perubahan cuaca yang sangat ekstrim. Dimana pasar dan kelembagaan harus mampu bergerak untuk mengatasi hal ini atau berupaya untuk beradaptasi pada sumberdaya yang terbatas, sifat yang rentan dari pertanian terhadap cuaca ekstrim seharusnya perlu menjadi fokus dan bahan pertimbangan, (IPCC, 2007).

Hal yang tidak dapat dipungkiri dalam memproduksi tembakau, mulai dari penanaman sampai panen tergantung pada situasi dan kondisi. Terutama masalah musim yang berganti dan tidak konsisten akan sangat berpengaruh terhadap hasil panen yang pada akhirnya pengaruh terhadap pengelolaan tembakau (Rofiuddin dan Widayati, 2018).

Menurut (Rosyidi, 2003:239) permintaan adalah keinginan yang disertai dengan kesediaan serta kemampuan untuk membeli barang yang bersangkutan. Setiap orang boleh saja ingin apa pun, tetapi, keinginannya tidak ditunjang dengan kesediaan membeli serta kemampuan untuk membeli. Maka, keinginannya itu pun hanya akan tinggal keinginan saja. Di sini jelas bahwa keinginan memang tidak membawa pengaruh apa-apa terhadap harga, sedangkan permintaan berpengaruh terhadap harga. Permintaan akan sesuatu jenis barang ialah jumlah-jumlah barang itu yang membeli (atau pembeli-pembeli) bersedia membelinya pada tingkat harga yang berlaku pada suatu pasar tertentu dan dalam waktu yang tertentu pula.

Secara umum, permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu. Besar kecilnya perubahan permintaan ditentukan oleh besar kecilnya perubahan harga. Jika ini terjadi maka berlaku perbandingan terbalik antara harga permintaan dan berbanding lurus dengan penawaran. Hukum permintaan menyatakan “*bila harga suatu barang naik, maka permintaan barang tersebut turun, sebaliknya jika harga suatu barang turun maka permintaan terhadap suatu barang tersebut akan naik*”.

Kotler dan Keller (2007:77) mendefinisikan harga adalah satu unsur bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan sedangkan yang lainnya menghasilkan biaya. Hasan (2008:298) berpendapat bahwa harga adalah segala biaya moneter yang dikorbankan konsumen untuk memperoleh, memiliki, dan memanfaatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanan dari suatu produk. Menurut (William, 2011) harga adalah jumlah uang (kemungkinan ditambah beberapa barang) yang dibutuhkan untuk memperoleh beberapa kombinasi sebuah produk dan pelayanan yang menyertainya.

Pada umumnya, para produsen dalam menetapkan tingkat harga dari setiap barang atau jasa yang dihasilkan memiliki sejumlah tujuan dan sasaran yang akan dicapai dari setiap kebijakan yang diambil. Adapun tujuan penetapan harga antara lain :

1) Mendapatkan laba maksimal, 2) Mendapatkan pengembalian 3) Mencengah dan mengurangi persaingan 4) Mempertahan atau memperbaiki market *share*.

Menurut Pasal 1 Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Moleong, 2005). Menurut (Suharto, 2010) kesejahteraan sosial diartikan sebagai kondisi sejahtera, yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan.

Menurut Undang-Undang RI Nomer 6 tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, misalnya, merumuskan kesejahteraan sosial sebagai :

“Suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesucilaan, dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak atau kewajiban manusia sesuai dengan pancasila”.

Pendapatan sebagai petani merupakan hasil kerja yang diperoleh dan tidak menutup kemungkinan seorang petani mendapat pendapatan lain disamping pekerjaannya sebagai petani tembakau. Mata pencaharian lain juga ditekuni petani untuk menambah penghasilan. Pekerjaan tersebut dilakukan semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani yang dilihat dari penghasilan, maupun kondisi sosial rumah tangga petani (Hammam, 2015). Perekonomian petani menjadi terombang-ambing tidak pasti. Kesejahteraan petani menjadi menurun seiring dengan adanya masalah yang muncul dan keadaan yang tidak berubah. Kualitas hidup keluarga petani menjadi berbeda-beda sesuai dengan cara masing-masing petani dalam produksi tembakau. (Hammam, 2015)

Menurut (Padmo dan Djatmiko, 1991), tingkat kesejahteraan petani tembakau ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain luas lahan yang dimiliki, tingkat kesuburan tanah, dan jenis tembakau yang dibudidayakan. Secara umum, petani tembakau cerutu lebih tinggi tingkat kesejahteraannya dibandingkan dengan petani tembakau asli. Di antara jenis tembakau asli, yakni, tembakau Temanggung. Harganya sangat mahal sehingga petani tembakau jenis ini tingkat kesejahteraannya lebih tinggi dibandingkan mereka yang menanam tembakau Madura. Namun harga tembakau Madura masih lebih tinggi dibandingkan dengan tembakau Bojonegoro sehingga tingkat kesejahteraan petani tembakau Madura lebih tinggi. Namun, hanya petani tembakau yang berlahan luas dan mempunyai hubungan baik dengan tester (pengetes kualitas tembakau) yang termasuk kategori kaya. Jumlah petani tembakau miskin lebih masih banyak daripada petani tembakau kaya. Mereka adalah petani berlahan sempit dan mengandalkan hasil panen tembakau saja (Djutharta and Wiyono, 2006).

Tembakau merupakan tanaman emas bagi petani Madura, karena tembakau memiliki harga jual yang tinggi. Pada kenyataannya, harga tembakau dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi harga yang bisa meresahkan petani mengenai harga jual tembakau. Sampai saat ini masalah tersebut belum dapat diselesaikan dengan baik karena, terjadinya fluktuasi harga pada tembakau memiliki faktor-faktor penyebabnya. Adapun faktor-faktor menyebabkan fluktuasi harga pada tembakau di Kecamatan Galis, Pamekasan, yaitu :

A. Faktor Iklim Terhadap Fluktuasi Harga Tembakau

Iklim merupakan salah satu faktor terjadinya fluktuasi harga pada tembakau. Apabila, terjadi perubahan iklim seperti turunnya hujan secara terus menerus sebelum masa panen maka, akan mengakibatkan terjadinya kerusakan pada pohon tembakau, sehingga kualitas tembakau menjadi jelek. Apabila, kualitas tembakau jelek maka, harga jual tembakau menjadi murah karena, harga jual tembakau ditentukan dari kualitas tembakau. Iniseseuai dengan penjelasan hasil penelitian Prasetyo (2017) bahwa keterkaitan penentuan harga dengan kualitas tembakau seperti *fancy product*, artinya, harga ditentukan oleh kualitas tembakau yang dihasilkan.

Akibatnya, harga bisa berubah tergantung kepada tingkatan kualitas tembakau yang dijual. Untuk menghasilkan kualitas tembakau yang bagus maka, perlu adanya asupan air yang cukup, tidak terlalu banyak air dan tidak terlalu sedikit air. Hal itu membuat petani kebingungan dalam menghadapi perubahan iklim. Petani hanya bisa meramalkan cuaca yang bagus terjadi pada bulan Mei sampai bulan Agustus. Oleh karena itu, petani mulai menanam tembakau pada bulan-bulan tersebut. Perubahan iklim atau terjadinya cuaca yang buruk tidak hanya dapat merusak daun tembakau, tetapi juga, menurunkan harga jual tembakau.

B. Faktor Permintaan Terhadap Fluktuasi Harga Tembakau

Penyebab fluktuasi harga tembakau lainnya adalah permintaan konsumen. Dimana permintaan konsumen diperantarai sehingga panjang rantai permintaan ini dapat berakibat pada harga jual tembakau. Permintaan pabrik rokok terhadap daun tembakau masih melalui beberapa perantara yaitu, melalui gudang tembakau, pedagang besar dan tengkulak, sehingga petani tidak memiliki akses langsung ke pabrik. Dengan adanya rantai permintaan konsumen maka, akan terjadi permainan harga dari perantara tersebut, terutama tengkulak karena bertransaksi langsung kepada petani, sehingga tengkulak dapat menentukan harga tembakau sesuai perhitungan sendiri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Saliem (2014) bahwa tengkulak memberikan harga kepada petani tembakau berdasarkan informasi dari pabrik dan perhitungan sendiri.

Informasi seperti ini tidak disampaikan kepada petani sehingga, seringkali tengkulak mengambil keuntungan dari jual beli tembakau dengan memainkan harga. Misalnya pabrik mematok harga tembakau dibeli 25 ribu rupiah tetapi, dari tengkulak hanya mau membayar 17 ribu lima ratus sampai 21 ribu rupiah saja. Belum lagi untuk mentolerir perbedaan kualitas tembakau,

tengkulak melakukan pemotongan 8 persen sampai 10 persen dari jumlah timbangan petani. Tengkulak sebagai pihak penentu harga tembakau berkuasa penuh untuk menetapkan kualitas suatu tembakau masuk ke kualitas yang mana dan petani seringkali menjadi pihak yang dirugikan. Dikarenakan pabrik tidak bersedia bertransaksi langsung dengan petani.

Padahal, petani tembakau sangat bergantung kesejahterannya pada harga jual tembakau. Tingkat kesejahteraan petani dapat dilihat dari kemampuan suatu keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam keluarga petani tembakau, tingkat kesejahteraan terlihat setelah petani menjual hasil tanaman tembakaunya. Dari hasil menjual tembakau, petani dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarga. Apabila sudah terjadi penurunan harga jual tembakau maka, tingkat kesejahteraan petani akan rendah karena, petani tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Sebaliknya, apabila harga jual tembakau mahal maka, tingkat kesejahteraan petani juga akan menjadi tinggi karena, petani dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarganya.

C. Peran Pemerintah Pamekasan Terhadap Petani Tembakau

Sebagai upaya menjaga petani tembakau Pemeinatah Daerah kabupaten Pamekasan telah mengeluarkan Perda Nomor 4 Tahun 2015 tentang Tata Niaga, Budidaya, dan Perlindungan Tembakau Madura dijelaskan di Pasal 13 bahwa (1) petani dan penjual berhak menentukan harga jual tembakau sesuai dengan kualitas/mutu. (2) Harga Tembakau Madura pada musim panen ditentukan oleh kualitas/mutu. (3) Pembeli harus terbuka dalam menentukan kualitas/mutu Tembakau Madura yang akan dibeli. Tetapi, isi Perda tersebut tidak menjelaskan secara detail mengenai harga nominal dan kepastian harga nominal per kilogram dari masing-masing mutu dan kualitas dari tembakau sehingga, akan memberikan peluang kepada para pemilik modal atau gudang untuk menentukan harga secara subjektif. Dampaknya, para petani tembakau tidak berdaya menghadapi kekuatan pemilik modal atau gudang dalam proses tata niaga tembakau. Pada saat musim panen tembakau, banyak bermunculan kaki tangan pemilik modal atau *bandol* sebagai orang kepercayaan pemilik gudang untuk membeli tembakau para petani dimana *bandol* ini berfungsi untuk menyaring tembakau dari petani yang akan dikirim ke gudang.

Ada beberapa hal yang menyebabkan kegagalan Perda No 4 Tahun 2015 dalam implementasi kebijakan peraturan daerah. Pertama, ketidaktahuan petani dan pemerintah daerah mengenai kriteria tingkatan (*grade*) tembakau. Dalam proses ini maka, yang dominan adalah subyektifitas pembeli. Kedua, belum ada standard nasional yang memperinci mengenai tentang tingkatan tembakau. Ketiga, keterbatasan kualitas sumberdaya manusia untuk menunjang implementasi peraturan daerah ini. Keempat, terlalu kuatnya dominasi pengusaha tembakau di Pamekasan. Kelima, masih banyaknya petani tembakau Madura yang kurang memahami peraturan daerah ini. Keenam, adanya hubungan khusus secara diam-diam antara pengusaha tembakau dengan pejabat pengambil kebijakan. Ketujuh, lemahnya pengawasan Pemerintah Daerah dalam tata niaga tembakau menjadikan semakin lengkapnya penderitaan petani tembakau Madura di Pamekasan. Dalam menghadapi kondisi tersebut seharusnya Pemerintah Daerah bekerjasama dengan pihak yang independen seperti, perguruan tinggi, agar tercipta suasana industri tembakau yang kondusif tanpa merugikan petani tembakau. Karena, perguruan Tinggi melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi agar bisa mengurai persoalan dan mencari solusi melalui kepakaran yang dimiliki civitas akademik sehingga, kehidupan masyarakat menjadi harmonis, adil, dan makmur, termasuk juga para petani tembakaunya.

IV. KESIMPULAN

Terjadinya fluktuasi harga tembakau tidak dapat dihindari oleh petani. Iklim sangat berpengaruh terhadap fluktuasi harga tembakau. Perubahan iklim dapat merusak pohon tembakau sehingga menghasilkan kualitas tembakau yang jelek. Harga tembakau dapat ditentukan dari kualitas masing-masing tembakau, sehingga harga jual tembakau berbeda-beda tergantung pada kualitas tembakau tersebut. Apabila kualitas tembakau bagus maka, harga jual tembakau mahal. Akan tetapi, apabila kualitas tembakau jelek maka harga jual tembakau menjadi murah. Perubahan iklim tidak dapat diprediksi oleh petani sehingga sulit bagi petani untuk menghindari terjadinya perubahan iklim. Oleh karena itu, petani tidak dapat memastikan hasil panen akan menghasilkan kualitas yang bagus dan mendapatkan harga jual yang mahal.

Permintaan konsumen berpengaruh juga pada fluktuasi harga tembakau. Adanya rantai permintaan konsumen dapat berakibat pada harga jual tembakau, karena petani tidak memiliki akses langsung ke pabrik. Oleh karena itu, perantara seperti tengkulak, dapat mempermainkan harga tembakau untuk mendapatkan keuntungan yang lebih, sehingga harga tembakau mengalami fluktuasi harga akibat adanya permainan dari tengkulak dan pedagang besar.

Fluktuasi harga tembakau berpengaruh besar pada kesejahteraan petani. Petani berharap dengan menanam tembakau dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarganya karena, tembakau memiliki harga jual yang tinggi. Akan tetapi, kenyataannya harga jual tembakau tidak selamanya tinggi. Karena itu, peran pemerintah daerah sangat diperlukan agar kesejahteraan petani tembakau ini stabil dan meningkat.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur. 2001. Permasalahan Pengembangan Tembakau di Jawa Timur. *Prosiding Lokakarya Pengembangan Agribisnis Tembakau. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan Malang*: 1-5.
- Djutharta, T. Dan N. H. Wiyono. 2006. Karakteristik Pekerja Di Sektor Pertanian Tembakau Di Indonesia, *Warta Demografi* No. 3.
- Hammam, R. H. 2015. Proses Pemasaran Hasil Pertanian Tembakau. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- IPCC. 2007. *IPCC Special Report: The Regional Impact of Climate : An Assessment of Vulnerability. Summary For Policymakers. Intergovernmental Panel on Climate Chang*. Washington, DC
- Mankiw. N. G. 2001. *Pengantar Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.

- Mankiw, N. G. dkk. 2012. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Salemba Empat. Jakarta.
- Moleong, L. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja. Bandung.
- Moleong, L. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja. Bandung.
- Padmo, S. dan E. Djatmiko. 1991. *Tembakau Kajian Sosial Ekonomi*. Aditya Media. Yogyakarta
- Rachman, M. 2010. Pengembangan Ekonomi Tembakau Nasional: Kebijakan Negara Maju dan Pembelajaran Bagi Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(1), 67-83.
- Rofiuddin, M. Dan T. Widayati. 2018. Pengelohan Tembakau dan Pembangunan Ekonomi di Kabupaten Pamekasan. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 33(1): 40-50.
- Rosyidi, S. 2003. *Pengantar Teori Ekonomi*. PT. RajaGrafindo. Jakarta.
- Santoso, T. 2001. Tata Niaga Tembakau di Madura. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 3(2), 96-105.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Suharto. E. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Suprpti, I. 2010. Analisis Ekonomi Regional Komoditas Tembakau di Kabupaten Pamekasan. *Embryo* 7(1): 8-14.